



ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK DENGAN KASUS STROKE DIPANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MADAGO TENTENA

Nurfaizah N.S Mapu*, Agusrianto

Poltekkes Kemenkes Palu Prodi D-III Keperawatan Poso, Poso, Indonesia

Email Corresponding:

nurfaizahmapu@gmail.com

Hp(WA) :

082291101927

Page : 106

Article History:

Received: 20 September 2023

Review : 25 September 2023

Accepted: 30 Oktober 2023

Published by:

Poltekkes Kemenkes Palu,
Managed by Prodi DIII
Keperawatan Poso.

Email: jurnalmadago@gmail.com

Phone (WA): +62811459788

Address:

Jalan Thalua Konchi. City of Palu,
Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang Lansia dengan umur 60 tahun keatas beresiko untuk mengalami berbagai macam penyakit degenerative termasuk salah satunya stroke. Lansia dengan stroke akan mengalami kondisi fisik seperti kelumpuhan, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Asuhan keperawatan diberikan untuk mengatasi permasalahan yang dialami lansia stroke dan meningkatkan kenyamanan. **Metode Penelitian:** Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). subyek study 1 orang lansia yang menderita stroke, dengan kesadaran komposmentis, berusia lebih dari 60 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan studi dokumentasi. **Hasil Penelitian :** Hasil pengkajian didapatkan data kelemahan ekstremitas sebelah kiri, susah memulai tidur, sering terbangun malam hari, riwayat jatuh, penglihatan kabur. Diagnosa yang ditegakan yaitu (1) gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot, (2) gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur, dan (3) risiko jatuh. Intervensi keperawatan yaitu teknik latihan penguatan sendi, terapi aktifitas, dukungan tidur, terapi musik, terapi pemijatan, dan pencegahan jatuh. Implementasi dilakukan selama 7 hari. Setelah dilakukan tindakan keperawatan masalah keperawatan teratasi dengan hasil kekuatan otot meningkat, kelemahan fisik menurun, sulit tidur menurun. dan risiko jatuh tidak terjadi. **Kesimpulan:** Penerapan asuhan keperawatan komprehensif pada pasien stroke dapat mengatasi masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dan direkomendasikan kepada perawat atau petugas panti untuk memberikan ROM dan terapi aktifitas pada lansia yang mengalami stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena.

Kata kunci : asuhan keperawatan gerontik, stroke.

ABSTRACT

Background : Elderly aged 60 years and over are at risk for experiencing various kinds of degenerative diseases including stroke. Elderly with stroke will experience physical conditions such as paralysis and difficulty in carrying out daily activities. Nursing care is given to overcome the problems experienced by the elderly with stroke and increase comfort. **Research Methods:** The method used is qualitative with a case study approach. Study subject 1 elderly who suffered from stroke had nursing problems in fulfilling activity needs, with composmental awareness, aged more than 60 years, and willing to be research respondents. Data collection methods used are interview methods, observation methods, and documentation studies. **Research Results:** The results of the study obtained data on weakness of the left extremity, difficulty getting to sleep, frequent awakenings at night, history of falls, blurred vision. The diagnoses that were upheld were (1) impaired physical mobility associated with decreased muscle strength, (2) disturbed sleep patterns associated with lack of sleep control, and (3) risk of falling. Nursing interventions include joint strengthening exercise techniques, activity therapy, sleep support, music therapy, massage therapy, and fall prevention. Implementation carried out for 7 days. After the nursing action was carried out, the nursing problem was resolved with the result that increased muscle strength, decreased physical weakness, decreased sleeplessness. and the risk of falling does not occur. **Conclusion:** The application

of comprehensive nursing care to stroke patients can overcome nursing problems experienced by patients and it is recommended for nurses or nursing home staff to provide ROM and activity therapy for elderly people who have had strokes at the Tresna Werdha Madago Tentena Social Institution.

Keywords: gerontic nursing care, stroke

<https://doi.org/10.33860/mnj.v4i2.3089>



© Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

PENDAHULUAN

Proses penuaan adalah siklus didalam hidup yang ditandai dengan turunnya berbagai fungsi organ pada tubuh seseorang, yang menyebabkan tubuh semakin rentan oleh berbagai penyakit yang dapat mengancam nyawa. Kondisi yang terjadi biasanya akan berpengaruh pada kemunduran aspek fisik maupun psikologis lanjut usia (Ibrahim, Zulfetri, & Jumaini, 2022). Lansia mengalami banyak penurunan dan perubahan fisik, psikologi, sosial yang saling berhubungan satu sama lain sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik maupun jiwa pada lansia (Utami & Syah, 2022). Lansia dengan umur 60 tahun keatas beresiko untuk mengalami berbagai macam penyakit degenerative termasuk salah satunya stroke. Stroke pada lansia disebabkan oleh factor usia, tekanan darah tinggi, merokok yang sering terjadi pada laki-laki, kelebihan berat badan dan kurang gerak, dan riwayat keluarga.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Yuni & Fitri, 2002) mengungkapkan bahwa seorang lansia akan mengalami kendala atau ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, berarti tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, baik sebagian dibantu (ketergantungan ringan atau sedang)

maupun ketergantungan seluruhnya (ketergantungan total atau berat).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) kejadian Stroke didunia mencapai lebih 5,1 juta. Pada tahun 2020 7,6 juta orang meninggal karena stroke. Di Amerika Serikat stroke menjadi urutan ketiga penyebab kematian setelah penyakit jantung dan kanker. Laporan WHO terdapat 500.000 orang setiap tahunnya terkena stroke dengan 125.000 orang diantaranya mengalami kematian di Amerika Serikat (World Health Organization, 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi stroke adalah sebesar 10,9%. Sebanyak 713.783 orang menderita stroke setiap tahunnya (Risksdas, 2018). Prevalensi kasus stroke di provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 sebanyak 10,7%. Sedangkan proporsi kepatuhan kontrol stroke ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu penderita yang berobat rutin sebesar 27,3%, tidak rutin/kadang-kadang sebesar 45,0% dan penderita yang tidak pernah memeriksakan ulang sebesar 27,7% (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data dari RSUD Poso pada tahun 2020 jumlah pasien yang menderita Stroke yaitu 188 kasus dan pada tahun 2021 190 kasus (RSUD Poso, 2021).

Penelitian yang di lakukan (Sudiharjo, 2011) ada 2 orang (5,6%) lansia

hipertensi termasuk lansia dini (60-74 tahun) mengalami stroke, dan lansia hipertensi yang termasuk lansia tua (75 tahun ke atas) ada 24 orang (22,4%) yang mengalami stroke. Sehingga stroke pada lansia ada hubungannya dengan usia. Lansia yang menderita penyakit kronis sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia dikarenakan lansia akan kehilangan kemampuannya secara mandiri. Lansia dengan stroke sangat bergantung dengan orang lain dan membutuhkan perhatian. Lansia dapat dikatakan memiliki tingkat kualitas hidup yang baik, apabila lansia berada pada kondisi dengan puas secara batin, fisik, sosial, serta kenyamanan dan kebahagiaan hidupnya (Yusup, 2010). Perubahan yang terjadi antara lain berupa perubahan mental yang dapat mempengaruhi pikiran dan dampak emosional. Hilangnya sensori akibat ketidakmampuan berbicara 11,52%, kesulitan berjalan 16,43%, berpakaian 3,39%, mengendalikan buang air besar dan kecil 14,04%, mandi 14,04%, makan 3,39%. Dan perubahan kepribadian bisa berupa halusinasi dan depresi, khususnya bila hanya berbaring di tempat tidur sehingga kebutuhan Aktivitas Hidup Sehari-hari (AHS) tidak terpenuhi (Nur Indahsari et al., 2019)

Gambaran kondisi lansia dengan stroke akan mengalami kondisi fisik seperti kelumpuhan, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga menimbulkan beberapa masalah keperawatan terhadap gangguan fisik pada pasien seperti gangguan mobilitas fisik, deficit pengetahuan, risiko jatuh, dan risiko gangguan integritas kulit. Terkait dengan masalah keperawatan tersebut penting bagi

perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif. Asuhan keperawatan merupakan suatu prosedur komprehensif dari pengkajian sampai evaluasi yang diberikan oleh perawat pada pasien yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh pasien, meningkatkan kenyamanan pasien. Asuhan keperawatan pada lansia dengan kasus stroke diberikan melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa, pembuatan intervensi, implementasi keperawatan, dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan (Nurmiati, 2022).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam memenuhi kebutuhan pasien baik secara holistic. Perawat memakai proses keperawatan dalam mengidentifikasi data klinis serta data subjektif dan objektif membantu menentukan masalah keperawatan yang timbul untuk menentukan intervensi keperawatan dalam mengurangi, menghilangkan atau mencegah masalah klien. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena disana terdapat 2 lansia yang mengalami stroke. Lansia pertama mengalami kelemahan pada ekstremitas bawah sehingga sulit melakukan aktivitas sehari-hari, aktivitas lansia hanya dilakukan di tempat tidur dan membutuhkan bantuan orang lain. Lansia kedua mengalami kelemahan pada ekstremitas sebelah kiri, ketika berjalan lansia melakukannya secara mandiri dan sebagian aktivitas sehari-hari dibantu orang lain. Tujuan dari penelitian ini untuk penerapan Asuhan Keperawatan

Gerontik pada Kasus Stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena “

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus ini adalah menerapkan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Kasus Stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena. Penelitian ini telah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena pada bulan Mei tahun 2023, selama 7 hari. subyek study kasus adalah 1 orang lansia yang menderita stroke dan memiliki masalah keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas, dengan kesadaran komposmentis, berusia lebih dari 60 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan studi dokumentasi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-24 Mei 2023. Pada saat dilakukan pengkajian klien mengatakan mengalami penyakit stroke ringan dan ekstremitas sebelah kiri lemah saat digerakan. Klien mengatakan ekstremitas sebelah kiri lemah ketika digerakan di akibatkan stroke ringan dan pasien juga mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi. Serangan stroke terjadi kurang lebih 3 tahun. Pola istirahat tidur kurang baik, klien mengatakan pada malam hari sulit tidur, sering terjaga, tidak puas tidur, pada malam hari sering terbangun, pola tidur berubah biasanya klien tidur jam 9 tetapi sekarang pola tidur klien menjadi jam

11 ke atas, dan pada siang hari juga klien tidak tidur.

Diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot, gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur, dan risiko jatuh berhubungan dengan kekuatan otot menurun. Intervensi keperawatan Teknik Latihan penguatan sendi, Terapi aktifitas. Terapi musik, terapi pemijatan, dan pencegahan jatuh. Implementasi Keperawatan pemberian ROM, mengajak klien berjalan-jalan di area panti, melakukan senam lansia, memutarakan musik yang disukai, melakukan pemijatan pada kaki, menganjurkan menggunakan alas kaki yang tidak licin seperti sandal jepit, mengedukasi keselamatan lingkungan tentang pengurangan risiko jatuh dengan menganjurkan untuk membersihkan lantai terutama pada lantai kamar mandi, dan memberikan keset anti slip. Evaluasi keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan masalah keperawatan teratasi dengan hasil kekuatan otot meningkat, kelemahan fisik menurun, sulit tidur menurun, tidak puas tidur menurun, dan risiko jatuh tidak terjadi.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Berdasarkan pengumpulan data klien menderita hipertensi sejak 2011, menurut hasil penelitian (Suntara, Roza, & Rahmah, 2021) hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik, yaitu sama atau lebih dari 140/90. Hipertensi (tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg) merupakan faktor resiko stroke dengan besar resiko 6,905 kali

lebih besar dibandingkan yang tidak hipertensi (tekanan darah \geq 140/90 mmHg). Semakin tinggi tekanan darah pasien maka semakin tinggi pula risiko untuk mengalami stroke. klien mengalami serangan stroke diusia 61 tahun. Menurut penelitian (Fepi Susilawati, 2018) usia rentan resiko stroke adalah usia dengan kategori $>$ 55 tahun baik laki-laki maupun perempuan, umur tersebut merupakan umur lansia, pada lansia terjadi penurunan seluruh fungsi fungsi organ tubuh termasuk diantaranya adalah pembuluh darah.

Pada pengkajian status kesehatan saat ini didapatkan keluhan terhadap klien tersebut yaitu mengeluhkan kelemahan pada ekstremitas sebelah kiri ketika digerakan. Saat dilakukan pemeriksaan fisik klien di dapatkan mudah lelah, adanya perubahan tekstur pada kulit, terjadinya perubahan pendengaran dikarenakan factor usia, pandangan mata kabur, klien memakai kacamata, dan pada pemeriksaan fisik ekstremitas sebelah kiri mengalami kelemahan. Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan skala pengukuran kekuatan otot pada klien diperoleh hasil skala 5 (ekstremitas atas dan bawah dextra), skala 3 (ekstremitas atas dan bawah sinistra). Hasil pengkajian pemeriksaan tanda-tanda vital pada klien menunjukkan hasil Tekanan darah : 140/80 mmHg, Nadi 88 x/menit, RR : 22 x/menit, Suhu 36°C.)

Pada pengkajian fungsi kognitif MMSE klien mendapatkan score 25 yang artinya klien tidak memiliki gangguan kognitif. Status fungsional (Barthel Indeks) score yang didapatkan oleh klien adalah 95 yang artinya klien memiliki ketergantungan ringan. Pada pengkajian geriatric depression scale klien mendapatkan nilai 3 yang

artinya tidak mengalami depresi. Pada pengkajian skala resiko jatuh ontario modified stratify klien mendapatkan score 9 artinya memiliki resiko jatuh sedang.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap klien didapatkan 3 diagnosa keperawatan menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia yaitu :

Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan Penurunan Kekuatan Otot (Stroke)

Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstermitas secara mandiri (Rismawati, Harista, Widyyati, & Nurseskasatmata, 2022). Gangguan mobilitas fisik pada klien ditandai dengan adanya kelemahan pada ekstremitas sebelah kiri ketika digerakan.

Gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur

Gangguan pola tidur merupakan gangguan terhadap kualitas dan kuantitas waktu tidur Gangguan pola tidur merupakan gangguan terhadap kualitas dan kuantitas waktu tidur yang disebabkan oleh faktor eksternal (SDKI). Alasan memilih diagnosa gangguan pola tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur sebagai diagnosa kedua. Penyakit ini ditandai dengan adanya klien mengeluh sulit tidur pada malam hari dan sering terbangun merasa gelisah, oleh sebab itu pola tidur klien terganggu. Menurut penelitian (Hasibuan & Hasna, 2021) Gangguan Tidur pada lansia dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, kondisi medis (hipertiroid, penyakit neurologi, penyakit paru, hipertensi, penyakit jantung, diabetes

mellitus, obesitas), psikiatri (depresi, stress, gangguan ansietas), konsumsi obat-obatan, lingkungan, cahaya, suhu, pola makan, konsumsi alkohol, dan konsumsi kafein.

Risiko jatuh faktor resiko kekuatan otot menurun

Risiko jatuh faktor resiko kekuatan otot menurun di tandai dengan kelemahan pada ekstremitas sebelah kiri klien, tampak klien juga berjalan miring, lantai yang licin, klien juga mengatakan adanya gangguan penglihatan yang kabur dan pendengaran yang sudah mulai berkurang. Dan hasil pemeriksaan skala resiko jatuh Ontario Modified Stratify pada klien didapatkan resiko jatuh sedang dengan score 9.

Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosa keperawatan diatas maka peneliti dapat merumuskan rencana keperawatan sesuai dengan masalah yang muncul pada klien sebagai berikut:

Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kekuatan otot. Tujuan yang ingin dicapai adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2x24 jam selama 7 hari diharapkan masalah keperawatan dapat teratasi dengan kriteria hasil kekuatan otot meningkat, rentang gerak ROM meningkat, gerakan terbatas menurun, dan kelemahan fisik menurun dengan intervensi yang diberikan yaitu teknik latihan penguatan sendi pada klien dengan riwayat stroke khususnya untuk lansia dapat dilakukan dengan cara pemberian rentang gerak (ROM) aktif. Hal ini sesuai dengan intervensi keperawatan menurut SIKI 2018, yaitu didalamnya meliputi observasi (identifikasi keterbatasan fungsi gerak

sendi, monitor lokasi dan sifat ketidaknyamanan atau rasa sakit selama gerakanaktivitas). Adapun tindakan terapeutik meliputi lakukan pengendalian nyeri sebelum memulai latihan, berikan posisi tubuh optimal untuk gerakan sendi pasif dan aktif, fasilitasi menyusun jadwal latihan rentang gerak aktif fasilitasi gerak sendi teratur dalam batasan-batasan rasa sakit, ketahanan dan mobilitas sendi, berikan penguatan positif untuk melakukan latihan bersama. Adapaun tindakan edukasi salah satunya meliputi anjurkan duduk ditempat tidur, disisi tempat tidur (menjuntai), atau dikursi, sesuai toleransi dan ajarkan melakukan latihan rentang gerak aktif secara sistematis. Terdapat beberapa gerakan rentang gerak yang dilakukan oleh klien antara lain gerakan fleksi, ekstensi, abduksi, adduksi, rotasi, pronasi, supinasi, infers, dan efersi.

Diagnosa gangguan pola tidur yang berhubungan dengan kurang kontrol tidur. Tujuan yang ingin dicapai adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x24 jam selama 7 hari diharapkan masalah keperawatan dapat teratasi dengan kriteria hasil keluhan sulit tidur menurun, dan keluhan tidak puas tidur menurun. Intervensi yang diberikan yaitu menjelaskan faktor pengganggu tidur dengan anjurkan klien untuk menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan gangguan pola tidur dengan membiasakan mengurangi makanan dan minuman yang menyebabkan tekanan darah tinggi, menjelaskan jadwal tidur rutin dengan menerapkan waktu pola tidur yang baik untuk klien pada usia 64 tahun sekitar 7-9 jam perhari, ciptakan lingkungan yang nyaman dengan memberikan suasana yang

nyaman untuk klien dengan cara dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengetahui kondisi klien dengan pola tidurnya. Dan intervensi yang diberikan yaitu terapi musik dengan cara mengidentifikasi musik yang disukai klien, memposisikan klien dalam posisi yang nyaman ketika mendengarkan musik, menyediakan peralatan yang digunakan ketika memberikan terapi musik seperti handphone, mengatur volume suara yang sesuai, dan menghindari memberikan terapi musik dalam waktu yang lama.

Diagnosa risiko jatuh berhubungan dengan kekuatan otot menurun. Tujuan yang ingin dicapai adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x24 jam selama 7 hari diharapkan masalah keperawatan dapat teratasi dengan kriteria hasil yaitu risiko jatuh tidak terjadi. Intervensi yang diberikan adalah identifikasi perilaku dan faktor yang mempengaruhi resiko jatuh yaitu usia 64 tahun dengan mengalami penyakit gangguan mobilitas fisik penglihatan kabur, pendengaran yang mulai berkurang, anjurkan klien untuk menggunakan alat bantu, anjurkan klien dan keluarga untuk tidak menaruh benda sembarangan, anjurkan klien untuk menjaga agar lantai tidak basah dan licin, menganjurkan klien untuk menggunakan alas kaki yang tidak licin tanda-tanda vital, berikan edukasi untuk melakukan aktivitas yang ringan untuk mengurangi resiko jatuh.

Implmentasi Keperawatan

Dalam melakukan asuhan keperawatan gerontik, tindakan keperawatan yang dilakukan oleh penulis

dalam mengatasi masalah diagnosa keperawatan pada klien adalah :

Gangguan mobilitas fisik, yaitu dengan pemberian terapi ROM aktif untuk melatih kekuatan otot. Pemberian diberikan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari dengan durasi 15-20 menit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan dkk.,2017) dengan hasil adanya pengaruh antara latihan ROM dengan penyembuhan stroke. Menurut penulis latihan yang paling optimal adalah latihan yang membuat kelelahan, durasi pendek tapi dapat dilakukan sesering mungkin. ROM berguna dalam meningkatkan kekuatan pada otot, dan mempertahankan fungsi pada jantung dan melatih pernafasan, sehingga dapat menghindari munculnya kontraktur serta kaku sendi.

Gangguan pola tidur yaitu dengan terapi musik untuk merelaksasi otak. Pemberian diberikan satu kali sehari yaitu pada malam hari sebelum tidur. Hasil penelitian dari (Loveta et al., 2022) menunjukkan bahwa terapi musik dengan tempo 60-80 beat yang didengarkan 30-60 menit sebelum tidur selama kurang lebih 1 hingga 2 minggu memiliki pengaruh untuk meningkatkan kualitas tidur dengan memberikan efek positif. Simpulan, terapi musik dengan nada menenangkan dapat menurunkan gejala insomnia.

Resiko jatuh, yaitu dengan melakukan latihan fisik keseimbangan untuk mengurangi resiko jatuh. Upaya pencegahan jatuh pada lanjut usia telah banyak diterapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perawat dalam mengatasi masalah risiko jatuh yaitu dengan penerapan terapi latihan

keseimbangan. Menurut Wiko Planando Latihan keseimbangan sangat penting pada lansia karena latihan ini sangat membantu mempertahankan tubuhnya agar stabil sehingga mencegah terjatuh yang sering terjadi pada lansia. Latihan keseimbangan berguna untuk memandirikan para lansia agar mengoptimalkan kemampuannya sehingga terhindar dari dampak yang terjadi yang disebabkan karena ketidakmampuannya. Otak, otot dan tulang bekerja bersama-sama menjaga keseimbangan tubuh agar tetap seimbang dan mencegah terjatuh (Planando, 2021).

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi adalah catatan mengenai perkembangan pasien yang dibandingkan dengan kriteria hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Gangguan mobilitas fisik teratasi terbukti dengan peningkatan skala kekuatan otot yang dimana pada awal pengkajian skala kekuatan otot klien diperoleh hasil skala kekuatan otot 5 (ekstremitas atas dan bawah dextra), skala kekuatan otot 3 (ekstremitas atas dan bawah sinistra) menjadi skala kekuatan otot 5 (ekstremitas atas dan bawah dextra), dan skala kekuatan otot 4 (ekstremitas atas dan bawah sinistra). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Susanti & Bistar, 2019) ROM merupakan pergerakan persendian sesuai dengan gerakan yang memungkinkan terjadinya kontraksi dan pergerakan otot baik secara pasif maupun aktif Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh antara ROM terhadap kekuatan otot pada pasien stroke karena setiap responden mengalami peningkatan skala kekuatan otot setelah dilakukannya

ROM memiliki pengaruh terhadap rentang gerak responden bila dilakukan dengan frekuensi dua kali sehari dalam enam hari dan dengan waktu 10-15 menit dalam sekali latihan. Latihan ROM merupakan salah satu teknik untuk mengembalikan sistem pergerakan, dan untuk memulihkan kekuatan otot untuk bergerak kembali memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari. ROM berguna dalam meningkatkan kekuatan pada otot, dan mempertahankan fungsi pada jantung dan melatih pernafasan, sehingga dapat menghindari munculnya kontraktur serta kaku sendi (Purba et al., 2022). Dari hasil penelitian (Nissa, Wada, Astuti, Batubara, & Prima, 2021) Latihan fisik secara teratur dapat meningkatkan kekuatan dan ketangkasan, Selain itu, latihan fisik dapat bermanfaat untuk memperbaiki komposisi tubuh seperti lemak, massa otot, peningkatan imunitas, meningkatkan kekuatan otot, menyehatkan jantung, nafas menjadi teratur dan mengurangi kecemasan atau depresi. Menurut penelitian (Santriwati & Kade Wijaya, n.d.) Latihan ROM dapat meningkatkan kekuatan otot pada pasien yang mengalami kelemahan otot karena dengan latihan yang berulang-ulang dapat menimbulkan rangsangan yang meningkatkan aktivitas kimia, neuromuscular dan aktivitas pada otot sehingga terjadi peningkatan kontraksi pada kelompok otot tertentu

Gangguan pola tidur teratasi dengan dibuktikan pada hari ke 7 klien mengatakan tidak ada keluhan tidur pada malam hari, dan tampak klien terlihat segar dan bersemangat. Menurut penelitian (Napitupulu & Sutriningsih, 2019) dengan dilakukannya terapi musik klasik, keadaan

insomnia lansia akan semakin berkurang bahkan sampai tidak lagi mengalami insomnia. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian ini tidak ada efek samping ataupun bahaya selama memberikan terapi musik klasik kepada responden. Terapi musik klasik memberikan tingkat kenyamanan serta perasaan rileks kepada responden sehingga responden yang sebelumnya mengalami insomnia, setelah mendapatkan terapi musik klasik tidak lagi mengalami insomnia. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi insomnia pada lansia. Hasil penelitian yang dilakukan (Nissa et al., 2021) Pijat dilakukan dikecepatan lambat dengan irama teratur dan dengan kedalaman itu dapat ditoleransi oleh pasien. dapat disimpulkan bahwa pijat refleksi kaki signifikan dalam meningkatkan kualitas tidur pada lansia.

Risiko jatuh teratasi dengan dibuktikan pada hari ke 7 klien mengatakan mengerti dengan apa yang di ajarkan dan tampak lantai kamar mandi sudah bersih dan sudah tidak licin lagi. Dan klien juga sudah tidak pernah melepas alas kaki ketika berjalan. Menurut penelitian (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020) hal yang bias dilakukan adalah memodifikasi lingkungan rumah seperti membuat lantai tidak licin, lantai yang rata, tidak ada barang-barang yang berserakan di lantai, pencahayaan yang cukup dan tidak menyilaukan serta mengurangi tangga yang ada di jalur lansia berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan asuhan keperawatan komprehensif pada pasien stroke dapat

mengatasi masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dan direkomendasikan kepada perawat atau petugas panti untuk dapat memberikan ROM dan terapi aktifitas pada lansia yang mengalami stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Madago Tentena.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang setinggi-tingginya di sampaikan kepada semua pihak terkait atas bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Djabar, O., Emilia, L., & Emilia, N. L. (2020). Penerapan Terapi AIUEO Pada Pasien dengan Stroke untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara : Studi Kasus. *An Idea Health Journal*, 2(0), 20–23.
- Hasibuan, R. K., & Hasna, J. A. (2021). Gambaran Kualitas Tidur pada Lansia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Kayangan , Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(2), 187–195.
- Hasilida, R. (2021). *Efektifitas Pemberian Terapi Tertawa dan Terapi Spiritual Terhadap Perubahan Tingkat Depresi pada Lansia di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu*. (March), 1–19.
- Ibrahim, J., Zulfetri, R., & Jumaini. (2022). Perbedaan Persepsi Diri Terhadap Proses Penuaan Antara Lansia Di Daerah Rural dan Urban. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jkj.Vol1.Iss2.279>
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In B. Hardhana, F. Sibuea, & W. Widiyanti (Eds.), *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Loveta, A., Suka, G., Kasih, L. C., Safuni, N., Program, M., Profesi, S., ... Syiah, U. (2022). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Stroke Iskemik di Ruang Saraf Pria : suatu studi kasus Nursing Care For Patients With Ischemic Stroke In The Men ' s Nervous Room : I*, 141–147.
- Megawati, & Sunarno, R. D. (2023). Studi Pemberian Terapi Range Of Motion (ROM) terhadap Lansia pada Pasien dengan Gangguan Mobilitas Fisik “Stroke” di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Awangpone. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 905–913.
- Napitupulu, M., & Sutriningsih. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Lansia Penderita Insomnia. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2), 70–75.
- Nissa, C., Wada, F. H., Astuti, P., Batubara, S. T., & Prima, A. (2021). Studi Literatur : Pengaruh Pijat Refleksi Kaki Terhadap Gangguan Tidur pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 8–13.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & geriatrik* (3, Ed.). Jakarta, EGC.
- Nur Indahsari, P., Agusman, F. M., Indah Ekowati, S., Program Sarjana, A., Karya Husada Semarang, S., & Program Sarjana, D. (2019). Hubungan Perubahan Fungsi Fisik Terhadap Kebutuhan Aktivitas Hidup Sehari hari (Ahs) Pada Lansia Dengan Stroke (Studi Pada Unit Rehabilitasi Sosial Kota Semarang). *Mei*, 1(1), 2432.
- Nurhasanah, A., & Nurdahlia. (2020). Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Dalam Pencegahan Jatuh pada Lansia. *Jkep*, 5(1), 84–100. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.359>
- Nurmiati. (2022). *Asuhan keperawatan gerontik pada Ny. J dengan masalah diabetes mellitus type i di wilayah adyaksa IX kota makasar.*
- Purba, S. D., Sidiq, B., Purba, I. K., Hutapea, E., Silalahi, K. L., Sucahyo, D., & Dian, D. (2022). Efektivitas ROM (Range of Motion) terhadap Kekuatan Otot pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2021. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.10952>
- Riskesdas. (2018). Data Epidemiologi Stroke Menunjukkan Bahwa Penyakit ini Merupakan Penyebab Kematian Kedua Tertinggi di Seluruh Dunia.
- Rismawati, R., Harista, D. R., Widyyati, M. L. I., & Nurseskasatmata, S. E. (2022). Penerapan Terapi ROM Latihan Bola Karet terhadap Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke: Literature Review. *Nursing Sciences Journal*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30737/nsj.v6i1.1949>
- Santriwati, & Kade Wijaya, I. (n.d.). *Literature Review: Efektifitas Range of Motion (ROM) Aktif Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot pada Penderita Stroke. 1.*
- Siregar, R., Gultom, R., & Sirait, I. I. (2020). Pengaruh Latihan Jalan Tandem terhadap Keseimbangan Tubuh Lansia untuk mengurangi Resiko Jatuh di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Sumatera Utara Effects of Tandem Walking Exercise on Elderly Body Balance to Reduce Falling Risk at UPT Binjai Elderl. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 2615–109. Retrieved from <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/697>
- Sudiharjo. (2011). *Gambaran Faktor Resiko Stroke pada Lansia di Panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo.*
- Suharto, D. N., Manggasa, D. D., Agusrianto, & Suharto, V. F. (2020). Penerapan Swedish Massase dengan



- Menggunakan Minyak Zaitun terhadap Risiko Kerusakan Integritas Kulit pada Asuhan Keperawatan Pasien dengan Kasus Stroke. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 134–140. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.224>
- Suntara, D. A., Roza, N., & Rahmah, A. (2021). Hubungan Hipertensi Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia Di Wilayah Kerjapuskesmas Sekupang Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2177–2184.
- Supriadi, A. (2022). *Hubungan Tingkat Ketergantungan dan Dukungan Keluarga dengan Depresi Pada Pasien Stroke di RSUD Poso*. Poli Teknik Kesehatan Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan Prodi D-III Keperawatan Poso.
- Susanti, & Bistar, D. N. (2019). Pengaruh Range of Motion terhadap Kekuatan Otot pada Pasien Stroke. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2), 112.
- Utami, R. F., & Syah, I. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keseimbangan Lansia. *Jurnal Endurance*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.712>
- World Health Organization. (2022). *Dunia Kesehatan Statistik Dunia Kesehatan Statistik*.
- Yuni, & Fitri. (2002). *Intuisi 9 (1) (2017)*. 9(1), 26–38.